

Seminar Nasional

MOBILITAS AKADEMIK

<https://mbkmunesa.id/>

# Asistensi Pendidikan Inklusi Sebagai Upaya Penanaman Nilai Awareness Dalam Peace Education

**Nanik Ulfa 1**

1 PGMI, FIK, Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia.

1)Corresponding author: [nanikulfa](mailto:your@emailaddress.xxx)unira@gmail.com

**ABSTRAK**

Pendidikan inklusi merupakan sebuah sistem pendidikan yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang setara kepada penyandang disabilitas. Dalam praktik pelaksanaan pendidikan inklusif sebagaimana yang diatur oleh pemerinta, ternyata masih banyak kendala. Berdasarkan permasalahan di lapangan, Program Studi Pendidikan guru MI memberikan bekal kepada mahasiswa dengan mata kuliah pendidikan inklusif. Pelaksanaan pendidikan inklusif dilaksanakan dengan metode asistensi. Metode asistensi adalah metode belajar yang dialkukan secara kolaboratif untuk membantu mahasiswa meningkatkan pemahaman dan keterampilannya. Melalui kegiatan asistensi ini, diharapkan dapat membantu sekolah inklusif yang selama ini masih bermasalah dalam SDM. Asistensi dilakukan di SLB dan sekolah reguler yang memiliki siswa anak berkebutuhan khusus. Dari kegiatan asistensi ada banyak pembelajaran dan pengalaman bermakna mahasiswa yang dapat dijadikan sebagai bekal untuk menjawab tantangan pendidikan di masa yang akan datang, terutama pelayanan untuk siswa anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Asistensi; Pendidikan Inklusif; Awarenes; Peace Education.

**Pendahuluan**

Pendidikan inklusi merupakan sebuah gagasan konsep pendidikan yang telah lama menjadi agenda bersama secara internasional. Secara filosofis, inklusi merupakan ruang sosial yang memberikan kesempatan kepada semua orang dengan berbagai macam kondisi. Isu tentang pendidikan inklusi merupakan diskusi politik yang selanjutnya dituangkan dalam sebuah kebijakan pemerintah. Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersamasama dengan peserta didik pada umumnya (Arriani, dkk, 2022).

Kebijakan pemrintah terkait pendidikan inklusif adalah upaya untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, terutama untuk pendidikan anak berkebutuhan khusus. Dari tahun ke tahun jumlah anak berkebutuhan khusus semakin bertambah. Menurut data statistik yang dipublikasikan Kemenko PMK pada Juni 2022, angka kisaran disabilitas anak usia 5-19 tahun adalah 3,3% (Syarifah, 2023). Dikutip dari sumber yang sama, dari data disabititas yang terdata, tercatat hanya sebagian kecil saja yang sadar dan menempuh pendidikan formal. Hal tersebut dikarenakan banyak hal, diantaranya adalah: konomi keluarga yang miskin, tempat tinggal ABK yang jauh dari lokasi sekolah, faktor psikologis, latar belakang pendidikan orang tua, faktor sosial, dan guru sekolah umum yang belum mampu mengajar ABK.

Keterampilan guru di sekolah umum untuk mengajar ABK adalah faktor paling penting dalam menjalankan konsep pendidikan ninklusif. Selain kemampuan untuk menyiapkan perangkat pembelajaran, guru perlu memiliki Soft skills Empati, Komunikasi efektif, Kesabaran, Kemampuan beradaptasi, Pemecahan masalah kreatif. Beberapa hal tersebut sangat berkaitan erat, karena mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus sangat berbeda dengan cara belajar anak reguler. Guru perlu memahami karakter masing-masing siswa dengan berbagai macam keterbatasannya.

Untuk mempersiapakan calon guru agar dapat berpartisipasi dalam penerapan pendidikan yang inklusif tersebut, maka Program Studi Pendidikan Guru MI UNIRA Malang melaksanakan perkuliah Pendidikan Inklusi dengan metode asistensi. Metode asistensi adalah metode pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk saling membantu belajar, yang disebut juga dengan Peer Assisted Learning (PAL). Konsep asistensi adalah memberikan kepercayaan kepada seseorang untuk melakukan tindakan secara bebas dengan bimbingan untuk mencapai tujuan profesionalisme (Mas’ud, 2022). Dari kegiatan pembelajaran ini mahasiswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung untuk mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus, mahasiswa akan mengeksplore pengetahuannya dalam kegiatan proses belajar dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, mahasiswa juga akan mengasah berbagai keterampilan yang harus dimiliki guru terutama untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Pendampingan belajar terhadap anak berkebutuhan khusus, selain mengasah keterampilan dan mempersiapakan mahasiswa sebagai calon guru, kegiatan ini juga sebagai bentuk komitmen prodi dalam implementasi pendidikan perdamaian atau peace education. Ada banyak nilai yang dapat ditanamkan melalui pendidikan inklusif ini, salah satunya adalah nilai kesadaran atau awareness. Kesadaran adalah mengetahui atau sadar tehadap suatu keadaan, sehingga tergugahnya jiwa untuk melakukan sesuatu atau bertindak sesuai dengan norma atau hal yang baik (Ladaria, 2020). Melalui metode perkuliahan asistensi diharapkan mahasiswa dapat mengembangkan nilai kesadaran dalam diri, terutama kesadaran bagaimana bersikap dan bertindak dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Selain sebagai pengembangan nilai awareness, kegiatan asistensi ini juga sebagai bentuk mempersiapkan calon guru yang mampu mendampingi siswa dengan kategori anak berkebutuhan khusus. Di lapangan, terutama untuk sekolah dan madrasah di kabupaten belum memiliki guru yang terampil untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus. Oleh sebab itu, PGMI UNIRA berkomitmen untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam menyiapkan tenaga/ SDM sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini sesuai dengan semangat MBKM yaitu menciptakan lulusan yang profesional serta mampu menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Perguruan tinggi harus menciptakan budaya belajar yang inovasi dan berpandangan sebagai layanan kepada masyarakat, sehingga harus ada kontak secara langsung antara penyedia dengan pengguna (Rahmat, 2022). Adapun yang dimaksud penyedia adalah kampus/ perguruan tinggi, sedangkan pengguna adalah dunia kerja atau masyarakat.

**Metode**

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi pada lingkungan akademik. Dalam kegiatan ini akan membahas peran mahasiswa pada kegaitan asistensi di sekolah tempat mahasiswa praktik, yang tersebar di beberapa sekolah inklusi, baik sekolah reguler maupun Sekolah Luar Biasa. Informan pada kegiatan ini adalah tenaga pendidik dan mahasiswaasistensi mengajar. Pengambilan data dilakukan dengan observasi dan wawancara yang bertujuan untuk menganalisis apa saja peran mahasiswa dan bagaimana mahasiswa menyelesaikan permasalahan dalam belajar yang dihadapinya. Kegiatan asistensi dilakukan selam bulan Oktober sampai Desember.

**Hasil dan Pembahasan**

Sebelum mahasiswa praktik secara langsung di lapangan, terlebih dahulu mahasiswa mengikuti perkuliahan secara klasikal. Perkuliahan secara klasikan membahas materi-materi yang dibutuhkan sebagai bahan pengetahuan sebelum masuk kelas praktik atau kegiatan asistensi di sekolah inklusi. Pemberian materi dilakukan 6 kali pertemuan, adapun materi yang dipelajari diantaranya adalah: (1) konsep dan sistem pendidikan Inklusif; (2) Adaptasi kurikulum dan pembelajaran inklusif; (3) Jenis dan layanan anak berkebutuhan khusus; (4) Menyusun dan mengembangkan bahan ajar untuk ABK; (5) Penilaian hasil belajar pendidikan inklusif; (6) Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus. Pemberian materi dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi antara dosen dan mahasiswa.

Mahasiswa perlu mengetahi konsep dan sistem pendidikan inklusif agar mahasiswa dapat mengembangkan perspektif secara lebih luas. Dengan mempelajari sistem pendidikan inklusif dapat mahasiswa untuk berkontribusi secara aktif pada komunitas atau lingkungan akademik pendidikan inklusif. Selain itu materi-materi pendukung lainnya diberikan sebagai bekal mahasiswa untuk mempelajari dan mempraktikkan lebih dalam terkait pelayanan pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus.

Materi adaptasi kurikulum dan pembelajaran inklusif diberikan untuk memberikan bekal kepada mahasiswa dalam mendampingi belajar anak berkebutuhan khusus. Pengetahuan tersebut dapat membantu siswa dalam memahami tujuan pembelajaran, mengembangkan kompetensi, dan mengatur waktu belajar sesuai dengan hambatan dan kemampuan siswa anak berkebutuhan khusus. Adaptasi kurikulum adalah penyesuaian kurikulum yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa anak berkebutuhan khusus. Beberapa adapatasi tersebut adalah duplikasi, modifikasi, subtitusi, dan omisi. Dari pengetahuan tersebut diharapkan mahasiswa mampu memahami beberapa kondisi siswa dan serta kurikulum yang digunakan.

Selanjutnya mahasiswa mempelajari tentang Jenis dan layanan untuk siswa anak berkebutuhan khusus. Materi ini sangat penting karena mahasiswa akan bertemu dan interaksi secara langsung dengan siswa anak berkebutuhan khusus. Tujuannya agar memahami kebutuhan dan karakteristik dari peserta didik berkebutuhan khusus sehingga anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sebagai calon guru, mahasiswa harus mampu menghadapi berbagai macam kondisi, terutama menghadapi siswa dengan anak berkebutuhan khusus. Hal ini juga penting untuk dipelajari, karena secara tidak langsung guru juga memberikan bimbingan konseling dan pengembangan individu yang menuntut guru untuk kreatif mengembangkan metode serta pendekatan terhadap anak.

Materi Penilaian hasil belajar pendidikan inklusif juga menjadi bagian penting, hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami kemajuan masing-masing siswa, terutama untuk siswa anak berkebutuhan khusus. Dalam penilaian siswa anaka berkebutuhan khusus guru perlu mempertimbangkan kemampuan, kebutuhan, dan karakteristiknya. Penilaian tersebut dilakukan secara berkelanjutan dan menyesuaikan kebutuhan siswa. Mahasiswa harus tahu hal-hal yang harus dipertimbangkan dalam penilaian siswa anak berkebutuhan khusus. Penilaian tersebut harus mempertimbangkan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Selanjutnya, setelah mahasiswa mengetahui bagaimana pola penilaian untuk siswa anak berkebutuhan khusus, diharapkan melalui kegiatan sistensi mengajar, mahasiswa memahami instrumen-instrumen yang digunakan untuk penilaian, sekaligus proses penilaiannya.

Peran seorang guru adalah mendidik, mengajar, dan membimbing siswa, lebih lanjut peran guru bagi anak berkebutuhan khusus adalah mendampingi, membimbing, dan membantu perkembangan anak. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa perlu mempelajari bagaimana pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam mendampingi siswa anak berkebutuhan khusus, guru perlu memahami bagaimana membangun komunikasi dengan siswa anak berkebutuhan khusus. Selain menciptakan komunikasi, guru perlu memanfaatkan lingkungan dan perkembangan teknologi sebagai bahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu, peran orang tua menjadi faktor penentu dalam perkembangan siswa ABK, sehingga guru perlu melakukan strategi kolaborasi pendampingan bersama orang tua.

Setelah mahasiswa selesai mengikuti materi pembekalan secara keseluruhan, selanjutnya mahasiswa melaksanakan asistensi di sekolah inklusi yang telah bekerjasama dengan Prodi PGMI UNIRA. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk dijadwalkan mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Mahasiswa bertindak sebagai guru pendamping khusus, hal ini dikarenakan agar mahasiswa dapat berinteraksi secara langsung dan dapat memahami karakter masing-masing anak berkebutuhan khusus. Proses tersebut sangat dibutuhkan, karena pendampingan kepada anak berkebutuhan khusus membutuhkan ikatan emosional. Dukungan emosional secara positif dapat membantu tumbuh dan berkembang dengan baik, karena merasa A person and children sitting at a table

Description automatically generatedditerima dan didukung (Muarrofah, 2024).

Gambar 1. Mendampingi belajar siswa Autisme

A collage of two people in a classroom

Description automatically generated

Gambar 2. Mendampingi belajar siswa down syndrom dan slow learner

Gambar 3. Mendampingi belajar siswa ADHD

Selama kegiatan asistensi, mahasiswa mendapatkan bimbingan dari dosen dan guru di sekolah tersebut, yaitu guru pamong. Guru pamong memiliki peran penting dalam kegiatan asistensi ini. Dalam hal ini guru pamong akan memberikan bimbingan secara langsung kepada mahasiswa dalam pelaksanaan asistensi. Selain bimbingan dalam kegiatan pembelajaran, guru pamong juga memberikan informasi terkait perangkat pembelajaran yang digunakan untuk siswa anak berkebutuhan khusus. Bimbingan dilakukan untuk memberikan arahan serta penguatan kepada mahasiswa tentang pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama kegiatan asistensi di sekolah. Dalam mendampingi belajar anak bekebuthan khusus, mahasiswa juga wajib melakukan observasi, hal ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mencatat informasi penting berkaitan dengan pendampingan belajar siswa ABK. Observasi dilakukan terhadap anak berkebutuhan khusus, proses pembelajaran, serta tenaga pendidik di sekolah tersebut. Observasi yang dilakukan kepada tenaga pendidik bertujuan untuk menggali tentang bagaimana dan apasaja yang harus dilakukan sebelum pembelajaran, khususnya untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya adalah perangkat pembelajaran yang disiapkan.

Selain proses pembelajaran, mahasiswa juga berkesempatan untuk mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam ujian semester ganjil. Pengalaman ini memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana proses assesment yang dilakukan. Mahasiswa perlu memahami apa saja yang menjadi poin penting dalam pembelajaran khususnya anak berkebutuhan khusus. Bagaimana proses yang dilakukan, bantuan apa saja yang diberikan, bagaimana dan apa instrumen serta metode yang digunakan. Hal ini menjadi sangat penting untuk digali, karena proses pembelajaran dan capaian pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus sangat berbeda.

Di akhir kegiatan asistensi, mahasiswa wajib menyusun laporan akhir. Dalam laporan akhir, mahasiswa mendeskripsikan tentang siswa anak berkebutuhan khusus yang didampingi. Selain itu, mahasiswa juga mendeskripsikan kegiatan yang dilakukan selama kegiatan asistensi di sekolah. Selanjutnya laporan ditabulasi untuk melihat perkembangan pengetahuan mahasiswa dalam MK Pendidikan Inklusif. Salah satu poin penting dari laporan tersebut adalah Lesson learned, yaitu dokumen yang berisi hasil pembelajaran dari pengalaman yang dialami, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Dalam laporan mahasiswa tersebut, mahasiswa menceritakan pengalaman terkait dengan pola interaksi yang dilakukan selama kegiatan asistensi. Dalam pelaksanaan pembelajaran, siswa anak berkebutuhan khusus perlu pendekatan terlebih dahulu. Siswa anak berkebutuhan khusus tidak mudah menerima orang asing. Dalam proses pembelajaran, siswa anak berkebutuhan khusus juga senang dengan apresiasi, oleh sebab itu guru harus sering memberikan apresiasi, meskipun hanya kecil atau sedikit capaian yang ditunjukkan. Apresiasi atau penghargaan tersebut merupakan bentuk motivasi yang diberikan oleh guru dalam pengembangan siswa anak berkebutuhan khusus.

Dalam hal capaian pembelajaran, untuk siswa anak berkebutuhan khusus tidak sama dengan siswa reguler. Sebagaimana dalam proses pembelajaran, capaian pembelajaran adalah aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Khusus untuk siswa anak berkebutuhan khusus yang diutamakan adalah aspek sikap, terutama sikap dalam belajar. Dalam hal penilaian, berbeda dengan siswa reguler, untuk siswa anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat mengerjakan sendiri, guru akan memberikan bantuan dan pendampingan.

Untuk pelaksanaan pendidikan inklusif, baik di pengalaman di SLB maupun di sekolah reguler masih sangat minim Sumber Daya Manusia. Oleh sebab itu pendampingan yang diberikan selama ini belum dapat maksimal. Dalam pelaksanaan kegiatan asistensi mahasiswa mendapatkan kesempatan yang besar untuk mengeksplor bagaimana pendampingan belajar yang harus dilakukan untuk siswa anak berkebutuhan khusus. Kendala yang sering ditemui adalah komunikasi, sehingga mahasiswa perlu belajar beberapa metode komunikasi untuk menghadapi beberapa jenis anak berkebutuhan khusus. Metode yang dipelajari oleh mahasiswa diataranya adalah bahasa isyarat, lip reading, gestur tubuh, dan komunikasi terapeutik.

Melalui kegiatan asistensi, mahasiswa belajar untuk berbaur dan berinteraksi dengan berbagai macam karakter, mulai dari guru, siswa, dan orang tua. Mahasiswa memiliki pengalaman bagaimana menghargai perbedaan, terutama dengan individu yang memiliki keterbatasan. Dari pengalaman tersebut mahasiswa dapat membuka hati dan pemikiran bagaimana mereka mengasah empati kepada sesama, saling mendukung satu sama lain, terutama kepada siswa anak berkebutuhan khusus. Kesadaran atau awareness ini penting untuk menghilangkan stigma dan hambatan yang dihadapi ABK. Dalam peace education awareness adalah suatu proses yang diperlukan untuk mencapai sikap toleransi, pemahaman, dan niat baik.

**Kesimpulan**

Kegiatan asistensi merupakan metode pembelajaran yang dilakukan sebagai upaya untuk memberikan pengalaman secara langsung kepada mahasiswa. Dari kegiatan asistensi ini ada banyak hal yang dapat dipelajari oleh mahasiswa terkait pembelajaran dan pendampingan untuk siswa anak berkebutuhan khusus. Dari pengalaman yang diperoleh mahasiswa selama kegiatan asistensi, sekolah yang memiliki siswa anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi sangat terbantu sekali, karena pembelajaran yang selama ini dilakukan, hanya ada satu guru yang menjadi penanggungjawab kelas, sedangkan untuk pendampingan siswa anak berkebutuhan khusus maksimal 3 siswa dengan kebutuhan yang hampir sama.

**Daftar Pustaka**

Arriani, dkk. 2022. Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi. Jakarta. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemdikbidristek RI.

Ladaria, Y. H., Lumintang, J. L. J., & Paat, C. J. (2020). Kajian sosiologi tentang tingkat kesadaran pendidikan pada masyarakat desa labuan kapelak kecamatan banggai selatan kabupaten Banggai Laut. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*.

Mufarrohah, A. F., Nursolichah, K. U., & Srtyo, B. (2024). Implikasi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intrinsik Dan Optimalisasi Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(04), 234-244.

Mas’ud, I. B. N. U. (2022). Upaya Peningkatan Kompetensi Menyusun Karya Ilmiah Dengan Metode Asistensi Untuk Guru Sdn 05/Viii Balai Rajo. *Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, *2*(2), 147-154.

Rahmat, H., & Muharrar, S. (2022). Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM): Objektifikasi Kritis Pendidikan Seni. *Jurnal Seni Pertunjukan Boting Langi*, *4*(1), 215-225.

Syarifah, Fitri. 2023. Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus Terus Bertambah tapi Hanya 12 Persen yang Sekolah Formal. <https://www.liputan6.com/disabilitas/read/5233102/jumlah-anak-berkebutuhan-khusus-terus-bertambah-tapi-hanya-12-persen-yang-sekolah-formal>.